


Open Access

REVITALISASI TRADISI TIRAKATAN UNTUK PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN MELALUI KOLABORASI PERGURUAN TINGGI DAN MASYARAKAT DI DESA JANTI, WARU, SIDOARJO.

Atmari^{*1}, Sudja'i², Pingki Aurel Laisyah³, Dini Rachmawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sunan Giri, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: karsa0712@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 11 November 2025</p> <p>Revised : 01 Desember 2025</p> <p>Accepted : 30 Desember 2025</p> <p>Publication : 31 Januari 2025</p>	<p>Abstract: <i>This community service study aims to strengthen national values through the revitalization of the Tirakatan tradition by fostering collaboration between universities and the community in Desa Janti, Waru, Sidoarjo. The program involved 52 participants, including youth and local community leaders. The method used is a participatory collaborative approach, covering mapping of local cultural potential, program socialization, local facilitator training, implementation of Tirakatan, and reflection on national values. The results indicate that Tirakatan is an effective medium for character education, enhancing participants' understanding of patriotism, solidarity, appreciation of history, and cultural preservation. Collaboration between universities and the community creates a contextual, interactive, and meaningful learning experience. The findings recommend developing similar programs to make local traditions a collective movement to strengthen the national spirit.</i></p> <p>Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan nilai kebangsaan melalui revitalisasi tradisi tirakatan dengan melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Janti, Waru, Sidoarjo. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 52 orang, terdiri dari pemuda dan tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif kolaboratif, dimulai dari identifikasi potensi budaya lokal, sosialisasi program, pelatihan fasilitator lokal, pelaksanaan tirakatan bersama, hingga refleksi nilai kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tirakatan efektif sebagai media pendidikan karakter, meningkatkan pemahaman peserta terhadap patriotisme, solidaritas, penghargaan terhadap sejarah, dan pelestarian budaya lokal. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Temuan ini merekomendasikan pengembangan program serupa agar tradisi lokal dapat menjadi gerakan kolektif dalam memperkuat jiwa kebangsaan.</p>
<p>Keywords: <i>Tirakatan, Character Education, National Values, Local Wisdom, University Collaboration</i></p> <p>Kata Kunci: Tirakatan, Pendidikan Karakter, Nilai Kebangsaan, Kearifan Lokal, Kolaborasi Perguruan Tinggi.</p>	
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan (Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana 2021). Pada situasi dasarnya arus informasi dan budaya global, nilai seperti gotong royong, toleransi, serta rasa cinta tanah air perlahan mengalami pergeseran. Kondisi ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di tingkat desa, termasuk di Desa Janti, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yang selama ini dikenal memiliki tradisi sosial dan budaya yang kuat. (Idham, Sudewi, dan Nadriana 2022).

Desa Janti memiliki salah satu tradisi lokal yang masih terus dijalankan hingga saat ini, yaitu tradisi Tirakatan. Tradisi ini dilaksanakan dalam momen-momen tertentu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, refleksi sejarah, dan penghormatan terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa (Qiptiyah, Arifin, dan Rizal 2024). Dalam praktiknya, Tirakatan di Desa Janti tidak sekadar berupa kegiatan seremonial, melainkan menjadi ruang kebersamaan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemuda, tokoh masyarakat, perangkat desa, hingga kelompok seni lokal. Melalui doa bersama, pertunjukan seni, dan dialog kebangsaan, nilai-nilai sosial dan kebangsaan diwariskan secara turun-temurun (Yunus 2013)

Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi Tirakatan selama ini cenderung berjalan secara alami dan belum sepenuhnya diarahkan sebagai media edukasi nilai kebangsaan yang terstruktur, khususnya bagi generasi muda. Di sinilah pentingnya peran pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjembatani kearifan lokal dengan pendekatan edukatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Keterlibatan perguruan tinggi menjadi faktor strategis dalam memperkuat makna dan fungsi tradisi Tirakatan, tanpa menghilangkan nilai-nilai asli yang hidup di tengah masyarakat (Haq 2023).

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Janti memungkinkan terbangunnya sinergi yang saling menguatkan. Perguruan tinggi berperan sebagai mitra pendamping yang memberikan penguatan konseptual dan metode pembelajaran berbasis pengalaman, sementara masyarakat tetap menjadi pelaku utama dan penjaga nilai-nilai tradisi. Pola kolaboratif ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kebangsaan yang tumbuh dari pengalaman sosial masyarakat itu sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui revitalisasi tradisi Tirakatan di Desa Janti, Waru, Sidoarjo, dengan melibatkan

kolaborasi aktif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Tradisi Tirakatan di sini tidak hanya dilihat sebagai rutinitas budaya semata, tetapi juga sebagai sarana belajar bersama yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan partisipasi warga dari berbagai usia.

Kehadiran perguruan tinggi sebagai pendamping memberikan kesempatan untuk mengemas tradisi secara lebih terstruktur dan reflektif, tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah hidup turun-temurun. Melalui pendekatan kolaboratif ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kebangsaan, sekaligus menjadi model praktik kolaboratif yang bisa ditiru di desa lain dengan kondisi sosial budaya serupa.(Ernawati dan Wijaya 2023).

METHOD

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang menempatkan masyarakat Desa Janti sebagai subjek utama kegiatan, sementara perguruan tinggi berperan sebagai mitra pendamping(Lesmana dan Sulandjari 2023). Sejak tahap awal, perencanaan kegiatan dilakukan bersama melalui diskusi dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa, sehingga seluruh rangkaian kegiatan Tirakatan disusun sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan kebiasaan yang telah hidup di tengah masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah warga Desa Janti, khususnya pemuda dan tokoh masyarakat yang selama ini aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tirakatan. Peserta kegiatan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan desa serta kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian program. Secara keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh 52 peserta yang terdiri atas 23 pemuda desa dan 29 warga masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan peran sosial.

Untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan, evaluasi dilakukan secara sederhana dan aplikatif. Pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kebangsaan dilihat melalui pemberian pre-test dan post-test sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan Tirakatan untuk melihat tingkat keterlibatan peserta, interaksi sosial antarwarga, serta bagaimana nilai kebangsaan dipraktikkan dalam kegiatan bersama.

Hasil evaluasi kemudian dirangkum dalam bentuk tabel perbandingan dan grafik sederhana sebagai bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling

berkaitan. Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi budaya lokal melalui observasi lapangan dan dialog dengan tokoh masyarakat. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi program kepada warga, yang bertujuan untuk menjelaskan maksud kegiatan sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat. Setelah itu, dilakukan pelatihan fasilitator lokal bagi pemuda dan perwakilan warga agar mampu memimpin sesi Tirakatan secara lebih dialogis dan edukatif.

Tahap inti kegiatan diwujudkan melalui pelaksanaan Tirakatan secara kolaboratif, yang meliputi doa bersama, pembacaan sejarah lokal, refleksi nilai-nilai kebangsaan, serta kegiatan gotong royong. Rangkaian kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya mengikuti tradisi secara simbolik, tetapi juga memahami makna kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi dan refleksi bersama melalui diskusi kelompok, wawancara singkat, serta pengisian post-test, guna melihat pemahaman peserta sekaligus membahas keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

Melalui pendekatan dan tahapan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menguatkan nilai kebangsaan secara kontekstual melalui tradisi Tirakatan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat Desa Janti akan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

RESULTS AND DISCUSSION

Selama rangkaian kegiatan Tirakatan, peserta yang terdiri dari pemuda dan warga desa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Partisipasi tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keterlibatan aktif dalam berbagai peran, seperti membaca sejarah lokal, menyampaikan pesan-pesan moral kebangsaan, serta memfasilitasi diskusi reflektif antarwarga. Interaksi yang terbangun selama kegiatan mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa saling menghargai yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter berbasis kearifan local (Suhendra, Marhamah, dan Suprianto 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Janti, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi Tirakatan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan (Retno, Furnamasari, dan Dewi 2021). Hasil pengamatan lapangan, wawancara singkat dengan peserta, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sekaligus kesadaran peserta terhadap nilai kebangsaan yang diwujudkan dalam praktik sosial selama kegiatan berlangsung.

Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Tirakatan

Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Nilai-nilai kebangsaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas bersama dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi Tirakatan, dalam hal ini, berfungsi sebagai media kultural yang efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan secara alami dan berkelanjutan.

Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Nilai Kebangsaan

Untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap nilai kebangsaan, dilakukan pre-test dan post-test sederhana menggunakan indikator nilai kebangsaan yang relevan dengan konteks kegiatan. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 1.berikut:

Tabel 1 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir tentang Pemahaman Nilai-Nilai Nasional

No	Indikator Nilai-Nilai Nasional	Pre-Test (Jumlah Peserta)	Post Test (Jumlah Peserta)
1	Memahami Patriotisme	20	48
2	Apresiasi terhadap Sejarah Lokal	18	46
3	Solidaritas dan gotong royong	22	50
4	Menghormati Tradisi Budaya	19	49

Catatan: Jumlah peserta = 52

Sumber: Data lapangan dari program Tirakatan, Desa Janti, Waru, Sidoarjo, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator nilai kebangsaan. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator solidaritas dan gotong royong, yang naik dari 22 peserta pada pre-test menjadi 50 peserta pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Tirakatan yang dilaksanakan secara kolaboratif mampu memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari karakter kebangsaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Nilai kebangsaan lebih mudah dipahami dan diterima ketika disampaikan melalui tradisi yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Tirakatan menjadi ruang belajar sosial yang efektif karena mengintegrasikan nilai budaya, sejarah, dan praktik kebersamaan dalam satu rangkaian kegiatan.

Simbol Budaya sebagai Media Pendidikan Nilai

Selain melalui diskusi dan refleksi, penanaman nilai kebangsaan juga tampak melalui simbol-simbol budaya yang digunakan dalam kegiatan Tirakatan. Salah satunya adalah penyajian tumpeng yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga.



Gambar 2. Penyajian Tumpeng sebagai Simbol Gotong Royong dan Nilai Kebangsaan, tumpeng disiapkan dan diserahkan dalam kegiatan tirakatan sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Penyajian tumpeng tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memperkuat nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap tradisi. Melalui simbol budaya seperti ini, nilai kebangsaan ditanamkan secara kontekstual dan lebih mudah dipahami oleh peserta dari berbagai kelompok usia. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi Tirakatan dengan pendekatan kolaboratif mampu menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Tradisi lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberi makna baru sebagai sarana penguatan nilai kebangsaan yang relevan dengan tantangan sosial masyarakat saat ini.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui revitalisasi tradisi Tirakatan di Desa Janti, Waru, Sidoarjo, menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat nilai kebangsaan dan pendidikan karakter masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan warga desa, Tirakatan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi berbagai kelompok usia, khususnya generasi muda. Kolaborasi yang terbangun mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Pendampingan perguruan tinggi berperan dalam menguatkan refleksi nilai dan keberlanjutan kegiatan tanpa menghilangkan

kearifan lokal yang telah mengakar. Model pengabdian masyarakat berbasis tradisi Tirakatan ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di desa lain sebagai strategi penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan

REFERENCES

- Ernawati, E., Wijaya, H., & Wijaya, H. (2023). DIALOG KEBANGSAAN DALAM WASIAT RENUNGAN MASSA: KAJIAN TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(3), 652–664.
- Haq, M. A. (2023). TRADISI MERON.
- Idham, I., Sudewi, S., & Nadriana, L. (2022). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI MASYARAKAT. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(2), 96–103.
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN: TINJAUAN ATAS PROYEK KOLABORATIF, KEBERLANJUTAN, DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(9), 808–818.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Qiptiyah, T. M., Arifin, Z., & Rizal, S. (2024). MALAM TIRAKATAN: MANIFESTATIONS OF HARMONY AND RELIGIOUS NATIONALISM IN THE MUSLIM TRADITION OF YOGYAKARTA. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (pp. 902–914).
- Retno, A. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN PANCASILA SEBAGAI PONDASI KARAKTER BANGSA INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9347–9378.
- Suhendra, S., Marhamah, F. S., & Suprianto, B. (2024). EDUKASI PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI MAHASISWA MELALUI NILAI-NILAI PANCASILA. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 2(1), 113–120.

Yunus, R. (2013). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.